

BAB II

TINJAUAN PUSTAIKA

2.1. Tinjauan umum Resort

2.1.1. Definisi Resort

Resort merupakan tipologi akomodasi yang dirancang sebagai pengembangan terpadu dengan fungsi hunian sementara sekaligus fasilitas rekreasi dalam satu kawasan yang menyatu secara spasial dan operasional. Lawson (1995) dalam *Hotels and Resorts: Planning, Design and Refurbishment* menjelaskan bahwa resort tidak sekadar menyediakan kamar menginap, melainkan membentuk suatu lingkungan terencana yang memungkinkan tamu menikmati pengalaman tinggal, relaksasi, dan aktivitas leisure dalam satu kesatuan kawasan. Dengan demikian, resort bersifat *destination-oriented*, berbeda dengan hotel kota yang umumnya berfungsi sebagai fasilitas transit atau akomodasi perjalanan bisnis.

Dalam literatur manajemen pariwisata kontemporer, resort dipahami sebagai fasilitas akomodasi yang berlokasi di area dengan daya tarik alam atau rekreasi tertentu dan menyediakan berbagai fasilitas tambahan seperti olahraga, spa, dan hiburan sebagai bagian dari pengalaman wisata yang komprehensif (Gee, 2010).

Lebih lanjut, dalam perspektif perencanaan pariwisata, Gunn dan Var (2002) menekankan bahwa resort umumnya dikembangkan pada lokasi dengan kualitas lanskap khas seperti pantai, pegunungan, atau kawasan pedesaan, sehingga konteks alam menjadi elemen fundamental dalam pembentukan identitas kawasan. Artinya, hubungan antara bangunan dan tapak merupakan aspek utama dalam perencanaan resort, bukan sekadar latar visual.

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, resort dapat dirumuskan sebagai pengembangan kawasan akomodasi terpadu yang berfungsi sebagai destinasi wisata, menyediakan hunian sementara dan fasilitas rekreasi secara komprehensif dalam satu lingkungan terintegrasi, serta memiliki keterkaitan kuat dengan karakter alam atau budaya setempat.

2.1.2 Karakteristik Resort

Karakteristik resort dalam literatur perencanaan perhotelan ditandai oleh keterpaduan fungsi dan kawasan. Lawson (1995) menjelaskan bahwa resort dirancang sebagai *integrated leisure environment*, di mana akomodasi, fasilitas rekreasi, lanskap, dan elemen pelayanan disusun dalam satu perencanaan kawasan yang komprehensif.

Resort tidak hanya menekankan kualitas bangunan, tetapi juga struktur zonasi, hubungan antar fasilitas, serta integrasi dengan lingkungan alam sebagai bagian dari pengalaman tamu. Dengan demikian, karakter utama resort terletak pada perencanaan tapak yang menyeluruh dan orientasi pada aktivitas rekreasi.

Dalam perspektif manajemen operasional, Mill (2008) mengidentifikasi bahwa resort memiliki ciri sebagai *self-contained property*, yaitu kawasan yang mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan tamu tanpa harus meninggalkan area resort. Karakter ini ditunjukkan melalui keberadaan fasilitas pendukung seperti restoran, pusat kebugaran, spa, fasilitas olahraga, ruang hiburan, serta aktivitas berbasis alam atau budaya lokal. Resort juga cenderung mendorong *longer length of stay* karena variasi aktivitas yang ditawarkan lebih kompleks dibanding hotel konvensional.

Lebih lanjut, Gee (2010) menekankan bahwa karakteristik resort berkaitan erat dengan lokasi dan daya tarik destinasi. Resort umumnya dibangun pada kawasan dengan kualitas lingkungan khas berupa pantai, pegunungan, danau, atau lanskap alami lainnya sehingga pengalaman ruang luar menjadi bagian integral dari desain. Dalam konteks ini, lanskap tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi berfungsi sebagai komponen utama aktivitas rekreasi dan pembentukan identitas kawasan.

Dari sintesis literatur tersebut, karakteristik resort dapat dirumuskan dalam beberapa aspek utama yaitu pengembangan kawasan terpadu yang mengintegrasikan akomodasi dan fasilitas rekreasi, keberadaan fasilitas pendukung yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan tamu secara mandiri dalam satu area, orientasi pada pengalaman leisure dan durasi tinggal yang relatif lebih lama serta keterikatan kuat terhadap konteks lanskap dan potensi lingkungan tapak. Karakteristik inilah yang membedakan resort dari hotel kota dan menjadi dasar konseptual dalam perencanaan arsitektur resort.

2.1.3 Sejarah dan Perkembangan Proyek

Perkembangan tipologi resort merupakan hasil evolusi panjang yang dipengaruhi oleh perubahan pola perjalanan manusia, perkembangan ilmu kesehatan, serta transformasi industri pariwisata.

Abad ke-17 – Munculnya Perjalanan Rekreasi (Grand Tour)

Pada abad ke-17 hingga abad ke-18 berkembang tradisi Grand Tour, yaitu perjalanan rekreasi yang dilakukan oleh kalangan aristokrat Eropa menuju wilayah dengan kualitas lingkungan alam yang lebih baik seperti pedesaan, pesisir, dan pegunungan (Towner, 1996). Pada periode ini mulai muncul fasilitas penginapan dan vila rekreasi di kawasan dengan lanskap menarik. Meskipun belum berkembang sebagai resort terpadu, praktik

ini menjadi dasar lahirnya tipologi resort sebagai akomodasi yang berorientasi pada pengalaman lingkungan alam.

Abad ke-18 – Perkembangan Spa Town dan Terapi Air Mineral

Pada abad ke-18 berkembang kota-kota spa di Eropa seperti Bath (Inggris), Baden-Baden (Jerman), dan Vichy (Prancis). Kawasan tersebut menyediakan fasilitas pemandian air mineral yang dipercaya memiliki manfaat kesehatan melalui praktik balneotherapy (Smith & Puczkó, 2014). Fasilitas akomodasi mulai dibangun di sekitar pusat terapi tersebut sehingga terbentuk kawasan wisata kesehatan yang menjadi embrio dari tipologi health resort and spa. Pada tahap ini fungsi utama masih berorientasi pada penyembuhan penyakit secara fisik.

Abad ke-19 – Lahirnya Resort Modern pada Era Revolusi Industri

Perkembangan transportasi pada era Revolusi Industri memungkinkan perjalanan wisata dilakukan secara lebih luas. Pada periode ini resort mulai berkembang sebagai kawasan akomodasi terpadu yang menyediakan fasilitas rekreasi dalam satu lingkungan (Lawson, 1995). Resort berkembang terutama di kawasan pesisir dan pegunungan, di mana lanskap alam menjadi daya tarik utama. Fungsi resort mulai bergeser dari sekadar tempat menginap menjadi destinasi rekreasi dengan berbagai aktivitas leisure.

Akhir Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20 – Mountain Retreat dan Sanatorium

Pada akhir abad ke-19 kawasan pegunungan mulai dimanfaatkan sebagai lokasi pemulihan kesehatan, terutama melalui pembangunan sanatorium untuk pengobatan penyakit pernapasan. Lingkungan pegunungan dianggap memiliki kualitas udara yang lebih baik dan suasana yang tenang. Praktik ini menjadi dasar berkembangnya tipologi mountain resort, di mana lanskap pegunungan tidak hanya berfungsi sebagai panorama visual tetapi juga sebagai lingkungan terapeutik yang mendukung proses pemulihan fisik dan mental (Hall & Page, 2014).

Pertengahan Abad ke-20 – Perkembangan Health Resort Modern

Pada pertengahan abad ke-20 konsep resort kesehatan berkembang menjadi health resort modern yang menyediakan fasilitas kebugaran dan relaksasi seperti spa, sauna, hidroterapi, serta program diet dan kesehatan. Resort pada periode ini mulai berfungsi sebagai tempat relaksasi dan pemulihan kebugaran tubuh, meskipun fokus utamanya masih berada pada kesehatan fisik dan perawatan tubuh (Lawson, 1995).

Akhir Abad ke-20 – Munculnya Konsep Wellness

Perubahan paradigma kesehatan pada akhir abad ke-20 melahirkan konsep wellness, yaitu pendekatan kesehatan yang menekankan keseimbangan fisik, mental, dan

emosional. Konsep ini berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat. Dalam sektor pariwisata, konsep ini memunculkan segmen wellness tourism, yang berfokus pada aktivitas peningkatan kualitas hidup seperti yoga, meditasi, terapi relaksasi, serta aktivitas berbasis alam (Mueller & Kaufmann, 2001).

Abad ke-21 – Perkembangan Wellness Resort Kontemporer

Pada abad ke-21 resort berkembang menjadi wellness resort yang mengintegrasikan fasilitas kesehatan dengan desain lingkungan yang mendukung pemulihan psikologis. Perancangan resort tidak hanya berfokus pada fasilitas spa, tetapi juga pada kualitas ruang dan lingkungan yang mampu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan pengguna. Pendekatan ini dipengaruhi oleh kajian mengenai restorative environment, yang menyatakan bahwa lingkungan alami dapat membantu pemulihan mental dan mengurangi tekanan psikologis (Kaplan & Kaplan, 1989; Ulrich, 1991).

Dengan demikian, wellness resort kontemporer berfungsi sebagai lingkungan yang dirancang secara holistik untuk mendukung keseimbangan kesehatan melalui integrasi antara arsitektur, lanskap, dan pengalaman ruang.

2.1.4 Tipologi dan Jenis Resort

Resort dalam kajian perencanaan arsitektur dan perhotelan diklasifikasikan berdasarkan karakter lokasi dan daya tarik utamanya. Lawson (1995) membagi resort ke dalam lima tipe utama, yaitu:

1. Marina Resort
2. Beach Resort
3. Mountain Resort
4. Rural Resort
5. Health Resort and Spa.

Klasifikasi ini didasarkan pada determinan geografis dan jenis aktivitas rekreasi dominan yang membentuk organisasi ruang, struktur kawasan, serta sistem fasilitas pendukung dalam resort. Dengan demikian, tipologi resort menurut Lawson bukan sekadar tema, melainkan kerangka perencanaan kawasan yang memengaruhi tata massa, orientasi bangunan, pola sirkulasi, hingga integrasi dengan lanskap.

Klasifikasi berbasis lokasi ini juga didukung dalam literatur perencanaan pariwisata yang menyatakan bahwa bentuk pengembangan resort sangat ditentukan oleh karakter sumber daya alam dan aktivitas destinasi (Gunn & Var, 2002; Gee, 2010). Artinya, konteks tapak menjadi faktor pembentuk utama tipologi resort dan menentukan

pendekatan desain arsitekturalnya. Berdasarkan klasifikasi tersebut, proyek Tugas Akhir ini berada pada irisan tipologi Mountain Resort dan Health Resort and Spa.

2.2 Montain Resort

2.2.1 Definisi Montain Resort

Mountain resort adalah resort yang berkembang di kawasan pegunungan atau dataran tinggi dengan lanskap topografis sebagai daya tarik utama. Lawson (1995) menjelaskan bahwa mountain resort dirancang dengan mempertimbangkan kondisi kontur, orientasi panorama, serta adaptasi terhadap iklim pegunungan. Lingkungan alam bukan sekadar latar visual, melainkan komponen inti pembentuk pengalaman ruang. Dalam kajian perencanaan pariwisata, Gunn dan Var (2002) menegaskan bahwa destinasi pegunungan memiliki ketergantungan tinggi terhadap kualitas sumber daya alam, sehingga pengembangan resort harus menjaga integritas lanskap sebagai aset utama wisata.

Dengan demikian, mountain resort dapat dipahami sebagai pengembangan akomodasi rekreasi yang berorientasi pada lanskap pegunungan dengan integrasi kuat antara bangunan dan topografi alami.

2.2.2 Karakteristik Montain Resort

Karakter utama mountain resort menurut Lawson (1995) meliputi adaptasi terhadap kontur, pengaturan massa mengikuti morfologi lahan, optimalisasi view corridor, serta penggunaan material dan bentuk yang harmonis dengan lingkungan. Pola tata ruang cenderung menyebar mengikuti kontur untuk meminimalkan dampak ekologis. Hall dan Page (2014) menambahkan bahwa kawasan pegunungan memiliki sensitivitas ekologis tinggi sehingga pengembangan resort harus memperhatikan daya dukung lingkungan (environmental carrying capacity), konservasi vegetasi, serta pengendalian erosi.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mountain resort menuntut pendekatan desain kontekstual dan berkelanjutan yang responsif terhadap kondisi geomorfologi dan ekologi tapak.

2.3 Health Resort and Spa

2.3.1 Definisi Health Resort and Spa

Health resort and spa merupakan tipologi resort yang berorientasi pada pemulihan kesehatan, relaksasi, dan kebugaran. Lawson (1995) menyatakan bahwa tipe ini ditandai oleh dominasi fasilitas terapi seperti spa, hidroterapi, pusat kebugaran, serta ruang perawatan yang dirancang untuk mendukung pemulihan fisik dan psikologis. Smith dan

Puczkó (2014) menjelaskan bahwa health resort berkembang dari tradisi spa klasik Eropa menjadi bentuk kontemporer yang mengintegrasikan terapi, nutrisi, gaya hidup sehat, dan manajemen stres dalam satu sistem pelayanan terpadu.

Dengan demikian, health resort dapat dipahami sebagai fasilitas akomodasi rekreasi yang berfungsi sebagai media pemulihan kesehatan melalui integrasi lingkungan, terapi, dan program kebugaran.

2.3.2 Karakteristik Health Resort and Spa

Menurut Lawson (1995), karakteristik utama health resort meliputi suasana tenang, kualitas lingkungan yang baik (udara, cahaya, kebisingan rendah), organisasi ruang yang privat, serta keberadaan fasilitas terapi sebagai pusat aktivitas kawasan. Mill (2008) menambahkan bahwa health-oriented resort biasanya memiliki program terstruktur seperti detox, retreat relaksasi, atau program kebugaran jangka pendek hingga menengah, sehingga memengaruhi perencanaan fasilitas, sirkulasi, serta relasi antara ruang privat dan ruang terapi.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa desain health resort harus mampu menciptakan atmosfer restoratif melalui pengendalian lingkungan fisik dan kualitas spasial.

2.3.3 Perkembangan Menuju Konsep Wellness Resort

Perkembangan kontemporer menunjukkan pergeseran dari konsep health resort menuju wellness resort. Smith dan Puczkó (2014) menjelaskan bahwa wellness tidak hanya berfokus pada penyembuhan penyakit, tetapi pada pencapaian keseimbangan fisik, mental, dan spiritual secara holistik. Konsep ini dipengaruhi oleh teori wellness multidimensional yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual.

Dalam konteks arsitektur, Mueller dan Kaufmann (2001) menyatakan bahwa wellness tourism menuntut kualitas lingkungan yang mendukung relaksasi psikologis, koneksi dengan alam, serta pengalaman ruang yang menenangkan. Oleh karena itu, elemen seperti pencahayaan alami, ventilasi, material alami, suara air, dan vegetasi menjadi bagian penting dalam perancangan.

Konsep wellness juga berkaitan dengan pendekatan desain berbasis restorasi lingkungan (*restorative environment theory*), yang menekankan bahwa kontak dengan alam mampu menurunkan stres dan meningkatkan kesehatan mental (Kaplan & Kaplan, 1989; Ulrich, 1991).

2.4 Tinjauan Pendekatan Controlled Sensory Environment

2.4.1 Sensory Environment dalam Arsitektur

Sensory environment dalam arsitektur berangkat dari pemahaman bahwa kualitas ruang tidak hanya dibentuk oleh aspek visual, tetapi oleh keseluruhan stimulus sensorial yang diterima individu, meliputi pencahayaan, suara, suhu, tekstur, aroma, hingga kualitas spasial. Pallasmaa (2005) dalam *The Eyes of the Skin* menekankan bahwa pengalaman arsitektur bersifat multisensorial; ruang dipahami melalui integrasi indra penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan persepsi kinestetik. Oleh karena itu, desain lingkungan binaan secara langsung memengaruhi kondisi psikologis dan fisiologis pengguna.

Dalam konteks kesehatan lingkungan, Evans (2003) menjelaskan bahwa paparan stimulus lingkungan yang berlebihan seperti kebisingan, kepadatan visual, atau pencahayaan buatan yang intens dapat meningkatkan stres psikologis dan respons fisiologis negatif. Hal ini menjadi dasar bahwa kualitas sensorial ruang perlu dikelola secara sadar dalam desain arsitektur, khususnya pada fasilitas yang berorientasi pada pemulihan kesehatan.

Temuan ini diperkuat oleh kajian *neuroarchitecture* (Eberhard, 2009) yang menunjukkan bahwa karakter ruang tertentu dapat mengaktifkan sistem saraf simpatik (*fight or flight*), terutama ketika stimulus bersifat terang, kontras tinggi, bising, dan kompleks. Sebaliknya, lingkungan dengan cahaya lembut, akustik terkendali, skala manusiawi, serta ritme visual yang teratur cenderung mengaktifkan sistem parasimpatik (*rest and digest*), yang berperan dalam pemulihan fisiologis.

Dengan demikian, *sensory environment* dalam arsitektur dapat dipahami sebagai kondisi ruang yang dibentuk melalui pengaturan stimulus fisik guna memengaruhi pengalaman, emosi, dan regulasi biologis pengguna.

2.4.2 Controlled Sensory Environment

2.4.2.1 Definisi

Controlled Sensory Environment (CSE) merupakan pendekatan desain yang secara sadar mengatur intensitas, kompleksitas, dan frekuensi stimulus sensorial agar selaras dengan kapasitas pemrosesan kognitif manusia. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap fenomena overstimulasi lingkungan perkotaan, yang ditandai oleh:

- Kebisingan kronis
- Kepadatan spasial

- Kompleksitas visual tinggi
- Paparan cahaya buatan intens

Dalam kerangka psikologi lingkungan, Kaplan dan Kaplan (1989) melalui Attention Restoration Theory (ART) menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas perhatian yang terbatas, terutama dalam bentuk directed attention, yaitu perhatian yang digunakan untuk fokus, menyaring distraksi, dan menyelesaikan tugas kognitif. Ketika sistem ini digunakan secara terus-menerus dalam lingkungan dengan tingkat stimulus tinggi, individu akan mengalami directed attention fatigue, suatu kondisi kelelahan mental yang berdampak pada penurunan konsentrasi, iritabilitas, dan stres.

Sebaliknya, lingkungan yang menghadirkan elemen dengan karakter soft fascination seperti vegetasi, air, dan cahaya alami mampu memicu bentuk perhatian involunter yang tidak menguras energi kognitif.

Lingkungan restoratif menurut ART memiliki empat karakter utama:

- Fascination, yaitu kemampuan lingkungan untuk menarik perhatian secara lembut tanpa memerlukan usaha mental
- Being Away, yaitu kondisi yang memungkinkan individu merasa terlepas dari rutinitas atau tekanan lingkungan sebelumnya
- Extent/Coherence, merujuk pada keteraturan dan keterpaduan lingkungan sehingga dapat dipahami secara menyeluruh.
- Compatibility,

Konsep ini memiliki keselarasan dengan teori Supportive Design yang dikemukakan oleh Ulrich (1991), yang menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung pemulihan harus mampu memberikan rasa kontrol kepada pengguna, menyediakan distraksi positif melalui elemen alami, serta meminimalkan stresor lingkungan seperti kebisingan dan kepadatan. Pendekatan ini menempatkan desain sebagai faktor aktif dalam proses pemulihan, bukan sekadar latar pasif aktivitas manusia.

Dalam konteks klinis, penelitian mengenai sensory modulation environments menunjukkan bahwa pengendalian elemen seperti pencahayaan, warna, suara, dan tekstur secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan agitasi (Champagne & Stromberg, 2004). Prinsip-prinsip tersebut kemudian diadaptasi dan dikembangkan dalam ranah arsitektur non-klinis, termasuk dalam desain restorative architecture, wellness retreat, dan fasilitas berbasis pemulihan.

Dengan demikian, Controlled Sensory Environment tidak dapat dipahami sekadar sebagai upaya menciptakan ruang yang tenang secara visual, melainkan sebagai sistem desain berbasis bukti ilmiah yang bertujuan untuk mengurangi beban kognitif, mengaktivasi sistem saraf parasimpatik, menekan respons stres fisiologis, serta mendukung regulasi emosi secara menyeluruh.

Dalam kerangka ini, arsitektur berfungsi sebagai medium regulasi sensorik dan biologis yang bekerja secara terukur dalam membentuk pengalaman dan kesejahteraan pengguna.

2.4.2.2 Dimensi Sensori

Pendekatan CSE dioperasionalkan melalui pengendalian beberapa dimensi sensori yang saling terintegrasi:

1. Pengurangan Kompleksitas Visual

Kontrol Visual menjadi elemen utama karena sistem penglihatan merupakan kanal sensorik dominan dalam persepsi ruang. Kaplan (1987) menjelaskan bahwa kompleksitas visual yang tinggi meningkatkan cognitive load dan mempercepat kelelahan mental. Oleh karena itu, strategi desain yang dapat digunakan meliputi:

- Simplifikasi bentuk arsitektur
- Penggunaan material homogen dan warna netral
- Reduksi signage dan distraksi visual
- Ritme repetitif yang teratur
- Integrasi lanskap alami sebagai soft fascination

Melalui strategi ini, beban pemrosesan visual dapat ditekan dan kualitas pengalaman ruang menjadi lebih stabil serta menenangkan.

2. Kontrol Akustik

Kontrol Akustik dilakukan untuk merespons temuan bahwa kebisingan kronis berkorelasi dengan peningkatan kortisol dan stres fisiologis (Evans, 2003). Dalam konteks ini, desain tidak hanya berupaya mereduksi kebisingan, tetapi juga membentuk kualitas akustik yang suportif. Oleh karena itu, strategi desain yang dapat digunakan meliputi:

- Vegetation buffer
- Zoning sunyi
- Material penyerap suara
- Integrasi suara alami (air, angin) sebagai stimulus positif

Pendekatan ini bertujuan menciptakan atmosfer akustik yang mendukung relaksasi dan regulasi emosi.

3. Kontrol Pencahayaan

Pada dimensi pencahayaan, pengendalian dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap ritme sirkadian dan kenyamanan visual. Boyce (2014) menjelaskan bahwa paparan cahaya intens dan *glare* dapat meningkatkan stres serta mengganggu keseimbangan biologis. Oleh karena itu, strategi desain yang dapat digunakan meliputi:

- Diffused daylight
- Filtered skylight
- Menghindari kontras ekstrem
- Penggunaan pencahayaan hangat dan tidak menyilaukan

Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas biologis dan kenyamanan visual.

4. Spatial Sequencing (Decompression Layering)

Selain pengendalian elemen sensori, pendekatan ini juga diterapkan melalui spatial sequencing atau *decompression layering*. Transisi spasial dirancang secara bertahap, mulai dari area publik menuju zona semi-publik hingga ruang privat yang lebih tenang. Oleh karena itu, strategi desain yang dapat digunakan meliputi:

- Entry buffer
- Zona semi-publik
- Courtyard transisi
- Deep retreat zone

Proses ini membantu pengguna beradaptasi dari kondisi stimulasi urban menuju suasana *sensory calm* secara alami, tanpa perubahan drastis yang dapat memicu disorientasi.

Secara keseluruhan, pengelolaan dimensi sensori dalam Controlled Sensory Environment membentuk sistem desain yang terintegrasi, di mana setiap elemen ruang bekerja bersama untuk mengurangi overstimulasi, menstabilkan respons fisiologis, dan mendukung pemulihan psikologis pengguna.

2.4.3 Controlled Sensory Environment dalam Konteks Wellness Resort

Dalam konteks wellness resort, pendekatan CSE tidak diterapkan dalam bentuk ruang terapi klinis, melainkan sebagai sistem pengaturan lingkungan kawasan. Smith dan

Puczkó (2014) menjelaskan bahwa wellness tourism bergantung pada kualitas atmosfer, ketenangan, serta pengalaman holistik yang melibatkan seluruh indra.

Pengaturan zonasi menjadi instrumen utama:

- Zona publik dengan stimulus sosial terkendali
- Zona transisi dengan intensitas sensori menurun
- Zona terapi dan privat dengan stimulus minimal dan atmosfer restorative

Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai lingkungan alami dalam mengurangi stres urban, yang menunjukkan bahwa paparan lanskap alami secara signifikan meningkatkan mood dan menurunkan kortisol (The Role of Natural Environments in Reducing Urban Stress and Improving Mood, ResearchGate, 2024).

Dengan demikian, Controlled Sensory Environment dalam wellness resort dapat dioperasionalkan melalui:

- Pengendalian kepadatan visual dan kebisingan
- Optimalisasi cahaya alami tersaring
- Integrasi lanskap alami sebagai media restorasi
- Penggunaan material alami dan tekstur lembut
- Transisi ruang bertahap dari publik ke privat

Pendekatan ini menjadikan kawasan sebagai ekosistem regulatif, bukan sekadar fasilitas akomodasi.

2.5 Studi Banding

2.5.1 Studi Banding Wellness Resort

2.5.1.1 Six Senses Douro Valley – Portugal



Gambar 2. 1 Perspektif Six Senses Douro Valley



Gambar 2. 2 Tampak Atas Six Senses Douro Valley

Six Senses Douro Valley merupakan transformasi dari manor house abad ke-19 yang direstorasi dan dikembangkan menjadi wellness resort mewah. Pendekatan desainnya menggabungkan konservasi bangunan historis dengan intervensi arsitektur kontemporer yang sensitif terhadap lanskap. Konsep utamanya berfokus pada integrated wellness, keberlanjutan, dan koneksi dengan alam sekitar.

Resort ini mengusung filosofi Six Senses yang menekankan keseimbangan antara kesehatan tubuh, pikiran, dan lingkungan. Lanskap kebun anggur dimanfaatkan sebagai bagian dari pengalaman sensorik, menghadirkan visual panorama terbuka, udara bersih, dan atmosfer hening sebagai elemen restoratif alami.

a. Lokasi

Six Senses Douro Valley terletak di Lamego, wilayah Douro Valley, Portugal, sebuah kawasan perbukitan yang dikenal sebagai situs warisan dunia UNESCO dengan lanskap kebun anggur bertingkat. Resort ini berada di lingkungan alami yang tenang dengan panorama lembah sungai Douro, menjadikannya destinasi retreat yang jauh dari hiruk-pikuk urban.

b. Fasilitas

Fasilitas utama meliputi:

- Spa dan wellness center dengan program detox dan terapi holistic
- Kolam renang indoor dan outdoor
- Ruang yoga dan meditasi
- Restoran berbasis farm-to-table
- Wine library dan ruang degustasi

Wellness spa menjadi pusat utama resort dengan pendekatan multisensori melalui pencahayaan lembut, material alami, dan tata ruang yang privat.

c. Tampilan Bangunan

Secara arsitektural, bangunan mempertahankan fasad klasik manor house dengan tambahan massa bangunan baru yang lebih modern namun tetap kontekstual. Material batu, kayu, dan warna netral mendominasi, menciptakan kesan hangat dan elegan. Bukaan besar mengarah ke lanskap lembah, mengoptimalkan view sebagai visual therapy.

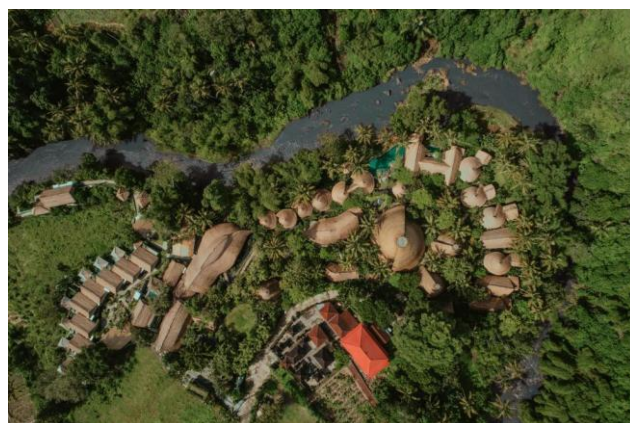
d. Staff dan Pengelola

Six Senses dikelola oleh jaringan internasional Six Senses Hotels Resorts Spas yang dikenal dengan standar operasional berbasis sustainability dan personalized wellness experience. Pendekatan pengelolaan menekankan pengalaman tamu yang holistik dan eksklusif.

2.5.1.2 Fivelements Retreat – Bali, Indonesia



Gambar 2. 3 Perspektif Fivelements Retreat



Gambar 2. 4 Tampak Atas Fivelements Retreat

Fivelements merupakan eco-wellness retreat yang berakar pada filosofi penyembuhan tradisional Bali, khususnya konsep Panca Mahabhuta (lima elemen alam). Pendekatannya mengintegrasikan spiritualitas, arsitektur bambu, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Resort ini tidak menonjolkan kemewahan dalam arti konvensional, tetapi mengedepankan pengalaman penyembuhan holistik melalui ritual, plant-based cuisine, dan terapi tradisional Bali.

a. Lokasi

Fivelements Retreat terletak di tepi Sungai Ayung, Mambal, Bali. Lokasi ini berada dalam lanskap tropis yang rimbun dengan vegetasi lebat dan suara aliran sungai sebagai elemen alami dominan.

b. Fasilitas

Fasilitas utama meliputi:

- Healing sanctuary dan ruang terapi tradisional
- Pavilion yoga dan meditasi terbuka
- Restoran plant-based
- Kolam refleksi dan kolam renang alami
- Suite berbentuk pavilion privat

Seluruh fasilitas dirancang semi-terbuka untuk memaksimalkan ventilasi alami dan koneksi dengan lanskap sungai.

c. Tampilan Bangunan

Arsitektur didominasi struktur bambu, atap alang-alang, dan material alami lokal. Tata massa bangunan mengikuti kontur dan orientasi sungai. Ruang-ruang dirancang terbuka dengan pencahayaan alami tersaring, menciptakan suasana intim dan kontemplatif.

Pendekatan ini memperlihatkan penerapan controlled sensory environment secara alami melalui kontrol cahaya, suara air, tekstur material, dan vegetasi.

d. Staff dan Pengelola

Fivelements dikelola secara independen dengan fokus pada spiritual retreat dan wellness program personal. Terapis dan praktisi berasal dari latar belakang penyembuhan tradisional Bali.

2.5.1.3 MesaStila Resort and Spa – Magelang, Indonesia



Gambar 2. 5 View MesaStila Resort and Spa



Gambar 2. 6 Perspektif MesaStila Resort and Spa

MesaStila mengusung konsep heritage wellness resort yang memadukan arsitektur kolonial Jawa dengan pendekatan kesehatan tradisional dan alam pegunungan. Bangunan utama merupakan rumah kolonial abad ke-19 yang direstorasi, sementara vila-vila tamu memanfaatkan struktur joglo asli.

Resort ini menekankan konsep berupa ketenangan pegunungan, pengalaman budaya Jawa, serta program kesehatan seperti detox, yoga, dan terapi herbal.

a. Lokasi

MesaStila Resort and Spa terletak di kawasan perbukitan Magelang, Jawa Tengah, dengan latar belakang Gunung Andong, Merbabu, dan Merapi. Resort ini berada di bekas perkebunan kopi kolonial yang luas dengan udara pegunungan yang sejuk.

b. Fasilitas

Fasilitas utama meliputi:

- Hammam spa bergaya Turki (unik di Indonesia)
- Yoga pavilion
- Perkebunan kopi dan tur edukatif

- Kolam renang dengan view pegunungan
- Restoran berbasis bahan lokal

Lingkungan perkebunan kopi menjadi bagian integral dari pengalaman sensoris melalui aroma, tekstur lanskap, dan suasana hening alami.

c. Tampilan Bangunan

Arsitektur mempertahankan elemen kolonial dan joglo tradisional. Material kayu jati, lantai teraso, dan bukaan besar menciptakan ventilasi silang alami. Tata ruang memanfaatkan kontur pegunungan untuk menciptakan layering privat dan semi-privat.

d. Staff dan Pengelola

MesaStila dikelola sebagai boutique heritage resort dengan pendekatan pelayanan personal dan program wellness terpadu.

2.5.1.4 Como Shambala Estate – Bali, Indonesia



Gambar 2. 7 Como Shambala Estate

COMO Shambhala Estate mengusung konsep luxury wellness retreat yang memadukan arsitektur tropis kontemporer dengan filosofi kesehatan holistik. Resort ini dirancang sebagai tempat retret kesehatan yang menyatu dengan alam hutan tropis dan aliran sungai, sehingga menciptakan suasana tenang, privat, dan restoratif.

Konsep utama resort menekankan keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa melalui program kesehatan terpadu seperti yoga, meditasi, nutrisi sehat, serta terapi spa. Tata ruang dirancang menyerupai village compound, di mana beberapa vila dikelompokkan dalam satu kawasan yang memiliki fasilitas bersama seperti kolam renang dan ruang relaksasi.

a. Lokasi

COMO Shambhala Estate terletak di kawasan Ubud, Bali, yang dikenal sebagai pusat budaya dan wellness di Indonesia. Resort ini berada di tengah hutan tropis dengan akses langsung ke Sungai Ayung, sehingga menawarkan suasana alami yang sangat tenang dan jauh dari keramaian. Lingkungan sekitar yang berupa lembah, vegetasi tropis, dan suara aliran air menjadi bagian dari pengalaman relaksasi bagi pengunjung.

b. Fasilitas

Fasilitas utama yang tersedia antara lain:

- Pusat wellness dengan terapi holistik dan konsultasi Kesehatan
- Yoga pavilion dan ruang meditasi di tengah hutan
- Hydrotherapy pool dan vitality pool
- Restoran sehat dengan menu nutrisi khusus
- Jalur trekking alam dan aktivitas kebugaran outdoor

Program kesehatan di resort ini mencakup detox, weight management, stress management, hingga program kebugaran personal yang dirancang oleh ahli kesehatan.

c. Tampilan Bangunan

Arsitektur resort menggunakan pendekatan tropis modern yang menyatu dengan lanskap alam. Bangunan didominasi material alami seperti batu alam, kayu, dan kaca besar untuk memaksimalkan pencahayaan alami serta hubungan visual dengan lingkungan sekitar. Vila-vila dirancang dengan bukaan luas, teras terbuka, dan kolam renang privat yang menghadap ke lembah atau hutan.

d. Staff dan Pengelola

COMO Shambhala Estate dikelola oleh COMO Hotels and Resorts dengan pendekatan pelayanan premium dan personal. Tim resort terdiri dari terapis spa profesional, instruktur yoga, ahli nutrisi, serta konsultan kesehatan yang bekerja secara terpadu dalam memberikan program wellness bagi setiap tamu.

2.5.1.5 Chiva-Som Health Resort – Hua Hin, Thailand



Gambar 2.8 Chiva-Som Health Resort

Chiva-Som Health Resort dikenal sebagai destination wellness resort yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan holistik. Resort ini menggabungkan pendekatan medis modern dengan terapi tradisional Asia untuk menciptakan program kesehatan yang komprehensif bagi para tamu.

Konsep utama resort adalah integrated wellness, yaitu pendekatan kesehatan yang melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Program yang ditawarkan meliputi detox, fitness, anti-aging, manajemen stres, hingga rehabilitasi kesehatan dengan bimbingan tenaga profesional.

a. Lokasi

Chiva-Som Health Resort terletak di kota pesisir Hua Hin, Thailand, yang dikenal sebagai kawasan resort yang tenang di tepi Teluk Thailand. Resort ini berada langsung di tepi pantai dengan lanskap taman tropis yang rimbun, sehingga menciptakan suasana relaksasi yang mendukung program kesehatan dan pemulihan.

b. Fasilitas

Fasilitas utama yang tersedia antara lain:

- Pusat kesehatan dan spa dengan berbagai terapi medis dan tradisional
- Gym dan fasilitas kebugaran lengkap
- Yoga dan meditation pavilion
- Kolam renang hidroterapi
- Restoran sehat dengan menu nutrisi khusus

Resort ini juga menyediakan konsultasi kesehatan yang dipersonalisasi, termasuk analisis tubuh, program diet, serta terapi kebugaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap tamu.

c. Tampilan Bangunan

Arsitektur Chiva-Som menggabungkan gaya tropis modern dengan elemen arsitektur Asia. Bangunan dirancang dengan taman terbuka, kolam air, dan jalur pejalan kaki yang terintegrasi dengan lanskap. Material alami seperti kayu, batu, dan vegetasi tropis digunakan untuk menciptakan suasana alami dan menenangkan.

d. Staff dan Pengelola

Chiva-Som dikelola oleh tim profesional yang terdiri dari dokter kesehatan, ahli nutrisi, fisioterapis, serta instruktur kebugaran. Pendekatan pelayanan resort bersifat personal, di mana setiap tamu mendapatkan program kesehatan yang dirancang khusus sesuai kebutuhan dan kondisi tubuh mereka.

2.5.1.5 Tabel Ditabulasi Seluruh Preseden

	1	2	3	4	5
	MesaStila Resort & Spa	Six Senses Douro Valley	Fivelements Retreat	COMO Shambhala Estate	Chiva-Som Health Resort
FOTO					
PETA					
Alamat	Jl. Losari, Rw.3, Losari, Kec. Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56196	Quinta Vale de Abraão, 5100-758 Samodães, Portugal	Mambal, Kec. Abiansema, Kabupaten Badung, Bali 80352	Banjar Begawan, Desa, Melinggih Kelod, Kec. Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali 80571	73/4-6 Phet Kasem Rd, Hua Hin, Hua Hin District, Prachuap Khiri Khan 77110, Thailand
Karakter	Resort heritage di pegunungan kopi	Wellness resort di lembah pegunungan	Eco spiritual retreat	Luxury wellness retreat	Medical wellness resort
Luas tapak (m2)	±22 ha	±8 ha	±2 ha	±9 ha	±7 ha
Jumlah Kamar	24 kamar	71 kamar	19 kamar	30 kamar	54 kamar
Tipologi Kamar	Plantation villa, Arum villa, Bella vista villa	Guest room, suite, villa	Riverfront suite, hillside suite	Estate villa, suite, retreat villa	Ocean room, suite
FASILITAS					
Fasilitas Wellness	Hamam Spa, Yoga Pavilion, Meditation Garden	Spa therapy, yoga pavilion, wellness clinic	Healing rituals, yoga pavilion, meditation space	Hydrotherapy pools, yoga pavilion, wellness consultation	Holistic therapy, yoga studio, meditation pavilion
Fasilitas Resort	Club house, Restaurant, Swimming Pool, Coffee Plantation Tour, Gym	Wine library, restaurant, outdoor pool, hiking trail	Sacred arts center, restaurant, riverside pool	Restaurant, jungle gym, hiking trail	Restaurant, fitness center, pool
FASILITAS KAMAR					
AC	✓	✓	✓	✓	✓
KM Dalam	✓	✓	✓	✓	✓
Wastafel	✓	✓	✓	✓	✓
Shower	✓	✓	✓	✓	✓
Bathtub	✓	✓	✓	✓	✓
TV	✓	✓	✓	✓	✓
Wifi	✓	✓	✓	✓	✓
Minibar + Kulkas	✓	✓	✓	✓	✓
Balkon / Terrace	✓	✓	✓	✓	✓
Wardrobe	✓	✓	✓	✓	✓
Spesifikasi Material Kamar					
Lantai Kamar	Keramik	Hardwood oak	Kayu bambu & teak	Kayu jati / parket	Kayu jati / parket
Plafon	Kayu tradisional Joglo	Kayu oak	Bambu anyaman	Kayu natural	Gypsum
Finishing Dinding	Wood panel	Natural plaster	Bamboo panel	Wood panel	Painted plaster
FASILITAS RESORT					
Restaurant	✓	✓	✓	✓	✓
Spa / Wellness Center	✓	✓	✓	✓	✓
Yoga Pavilion	✓	✓	✓	✓	✓
Meditation Space	✓	✓	✓	✓	✓
Fitness Center / Gym	✓	✓	✓	✓	✓
Swimming Pool	✓	✓	✓	✓	✓
Meeting Room	✓	✓	✗	✓	✓
Sunset Lounge	✓	✓	✓	✓	✓
Lobby	✓	✓	✓	✓	✓
Gallery & Gift Shop	✓	✓	✓	✓	✓
Kids Club	✓	✓	✗	✗	✗
Tennis Court	✓	✓	✗	✗	✗
Sport Pavilion	✓	✓	✗	✓	✓
Cafe	✓	✓	✓	✓	✓
Horse Stables	✓	✗	✗	✗	✗
Nursery / Plant Nursery	✓	✓	✓	✓	✓
Nature Trail / Hiking	✓	✓	✓	✓	✓
Parkir	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 2. 1 Tabel Hasil Ditabulasi Preseden Resort

2.5.2 Studi Banding Controlled Sensory Environment

2.5.2.1 Therme Vals – Vals, Swiss

Therme Vals merupakan contoh arsitektur yang secara kuat menerapkan pengendalian pengalaman sensori melalui materialitas, cahaya, akustik, dan sekuens ruang. Konsep utamanya adalah menciptakan pengalaman mandi sebagai ritual kontemplatif yang berakar pada kualitas material batu lokal (Valser quartzite) serta atmosfer ruang yang hening dan introspektif.

Pendekatan desainnya menekankan pengalaman tubuh dalam ruang melalui kontrol stimulus yang sangat terukur. Ruang-ruang dirancang dengan pencahayaan minimal dan difus, menghasilkan kontras lembut antara terang dan gelap. Material batu massif menciptakan kesan berat, stabil, dan membumi, yang secara psikologis memberikan rasa aman dan tenang.

a. Lokasi

Therme Vals terletak di desa Vals, Swiss, pada lanskap pegunungan Alpen yang tenang dan relatif terpencil. Proyek ini dirancang oleh arsitek Peter Zumthor dan selesai pada tahun 1996 sebagai fasilitas pemandian termal yang terintegrasi dengan hotel eksisting.

b. Fasilitas

Fasilitas utama meliputi kolam air panas dengan temperatur berbeda, ruang uap, ruang relaksasi, dan jalur sirkulasi yang menyerupai labirin batu. Setiap ruang memiliki karakter sensori yang berbeda namun tetap dalam spektrum atmosfer yang terkendali.

c. Tampilan Bangunan

Secara arsitektural, bangunan tertanam dalam lereng gunung, sehingga secara visual menyatu dengan lanskap. Interior didominasi batu alam ekspos dengan bukaan terbatas yang mengarahkan pandangan secara selektif ke lanskap luar. Strategi ini menunjukkan kontrol visual yang ketat untuk menghindari overstimulasi.

d. Relevansi terhadap Controlled Sensory Environment

Therme Vals menerapkan CSE melalui:

- Pengendalian cahaya alami secara tersaring
- Reduksi kebisingan eksternal melalui massa bangunan massif
- Material alami dengan tekstur taktil kuat
- Sekuens ruang gradual yang menciptakan proses dekompresi psikologis

Proyek ini memperlihatkan bagaimana arsitektur dapat berfungsi sebagai medium regulasi sensori yang presisi.